

**KONSEP ADAB DALAM PEMIKIRAN IMAM AL-GHAZALI DAN  
IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA  
DI ERA KONTEMPORER**

**Hayatun Sabariah<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Institut Jam'iyah Mahmudiyah Langkat, Indonesia  
[hayatunsabariah395@gmail.com](mailto:hayatunsabariah395@gmail.com)

**Dewi Anggriani<sup>2</sup>**

<sup>2</sup>Institut Jam'iyah Mahmudiyah Langkat, Indonesia  
[dewi5789002@gmail.com](mailto:dewi5789002@gmail.com)

**Dwi Melani Zuhra<sup>3</sup>**

<sup>3</sup>Institut Jam'iyah Mahmudiyah Langkat, Indonesia  
[dwimelanizuhra82727@gmail.com](mailto:dwimelanizuhra82727@gmail.com)

**Syafrida<sup>4</sup>**

<sup>4</sup>Institut Jam'iyah Mahmudiyah Langkat, Indonesia  
[azzahrasyafrida@gmail.com](mailto:azzahrasyafrida@gmail.com)

**Azhar<sup>5</sup>**

<sup>5</sup>Institut Jam'iyah Mahmudiyah Langkat, Indonesia  
[azharazhar18866@gmail.com](mailto:azharazhar18866@gmail.com)

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan mengkaji konsep adab dalam pemikiran Imam Al-Ghazali dan implikasinya terhadap pembentukan karakter siswa di era kontemporer. Kajian dilakukan melalui metode studi pustaka terhadap karya-karya klasik seperti *Ihya' Ulumuddin*, *Bidayatul Hidayah*, dan *Minhajul 'Abidin*, serta referensi kontemporer terkait pendidikan Islam dan karakter. Hasil analisis menunjukkan bahwa adab menurut Al-Ghazali mencakup enam aspek utama: niat yang ikhlas, rendah hati terhadap guru, sabar dalam belajar, menjaga hati dari penyakit spiritual, menghormati sesama, dan ketekunan. Nilai-nilai ini terbukti relevan dalam menjawab krisis karakter siswa masa kini. Integrasi konsep adab ke dalam sistem pendidikan modern dapat memperkuat karakter spiritual, etis, dan sosial siswa. Penelitian ini menawarkan kontribusi konseptual dan praktis bagi pengembangan pendidikan karakter berbasis Islam yang kontekstual dan transformatif.

**Abstract**

*This study aims to explore the concept of adab in Imam Al-Ghazali's thought and its implications for student character development in the contemporary era. Using a literature review method, the study examines classical works such as *Ihya' Ulumuddin*, *Bidayatul Hidayah*, and *Minhajul 'Abidin*, alongside modern references on Islamic and character education. The analysis reveals six core aspects of adab in Al-Ghazali's view: sincere intention, humility towards teachers, patience in learning, guarding the heart, respect for peers, and perseverance. These values remain highly relevant in addressing today's student character crisis. Integrating Al-Ghazali's adab into modern education can foster students' spiritual, ethical, and social character. This research contributes both conceptually and practically to the contextual and transformative development of Islamic character education.*

**Keywords:** student etiquette, Al-Ghazali, character development

---

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan dalam Islam memegang peran strategis dalam membentuk insan kamil, yaitu manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga unggul secara spiritual dan moral. Pendidikan ideal dalam Islam menekankan integrasi antara ilmu (ilm) dan adab (etika), di mana akhlak menjadi pondasi utama dari seluruh proses pembelajaran (Nasution, 2020). Dalam kerangka ini, adab bukan sekadar tata krama atau sopan santun, melainkan perangkat nilai yang membentuk kesadaran moral siswa terhadap Tuhan, guru, sesama, dan ilmu itu sendiri.

Namun, di tengah arus globalisasi, sekularisasi, dan disrupsi teknologi digital, pendidikan karakter menghadapi tantangan serius. Laporan World Values Survey dan beberapa studi empiris menunjukkan menurunnya kepedulian terhadap nilai-nilai moral dan spiritual di kalangan remaja, termasuk rendahnya penghormatan terhadap guru, meningkatnya intoleransi, serta maraknya kekerasan verbal dan digital di lingkungan sekolah (Lickona, 1991; Rokhman et al., 2014; Susanto, 2020). Survei nasional yang dilakukan oleh Kemendikbudristek tahun 2022 mencatat bahwa 48% siswa mengalami atau menyaksikan perilaku tidak etis di lingkungan sekolah, yang berdampak terhadap iklim belajar dan pembentukan karakter jangka panjang (Kemendikbudristek, 2022).

Dalam konteks tantangan tersebut, relevansi pemikiran klasik mengenai adab kembali mengemuka. Salah satu tokoh sentral yang memberikan perhatian besar terhadap pentingnya adab dalam proses pendidikan adalah Imam Al-Ghazali (1058–1111 M). Dalam karya monumentalnya *Ihya' 'Ulumuddin*, serta karya-karya pendidikan seperti *Bidayatul Hidayah* dan *Minhajul 'Abidin*, Al-Ghazali menekankan bahwa ilmu tanpa adab akan kehilangan makna dan keberkahannya. Ia mengajarkan bahwa adab mendahului ilmu (taqdim al-adab 'ala al-ilm), dan hanya murid yang memiliki hati bersih, niat tulus, dan penghormatan kepada guru yang dapat menyerap ilmu secara benar dan bermakna (Al-Amin, 2023; Muttaqien, 2023).

Beberapa penelitian terdahulu telah meneliti kontribusi Al-Ghazali terhadap pendidikan Islam. Misalnya, Nasir (2022) menekankan pentingnya adab sebagai basis pedagogi Islam yang kontekstual, sementara Fauzan (2019) menyatakan bahwa pemikiran Al-Ghazali masih sangat relevan dalam kurikulum pendidikan karakter saat ini. Namun demikian, sebagian besar kajian tersebut masih bersifat normatif dan belum mengkaji secara kritis bagaimana gagasan adab Al-Ghazali dapat diintegrasikan secara operasional dalam model pendidikan kontemporer, terutama dalam menghadapi krisis nilai yang terjadi di era digital (Ismail, 2021; Basri et al., 2022).

Lebih lanjut, konsep adab Al-Ghazali memiliki keterkaitan kuat dengan pendekatan pendidikan karakter modern yang diusung oleh tokoh-tokoh seperti Thomas Lickona (1991) dan Lawrence Kohlberg (1984), khususnya dalam dimensi *moral knowing*, *moral feeling*, and *moral action*. Namun, pendekatan Al-Ghazali memiliki keunikan karena berbasis pada spiritualitas dan konektivitas vertikal dengan Tuhan (taqwa), yang menjadi fondasi utama moralitas dalam Islam (Yusro, 2021; Zubaidi, 2019).

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif konsep adab dalam pemikiran Imam Al-Ghazali serta menganalisis implikasinya terhadap pembentukan karakter siswa di era kontemporer. Kajian ini tidak hanya bertumpu pada telaah teks klasik, tetapi juga berupaya menyusun kerangka teoritik dan praktis yang dapat diimplementasikan dalam kurikulum dan praktik pembelajaran di sekolah Islam modern. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis terhadap khazanah pendidikan Islam dan juga solusi praktis terhadap krisis karakter siswa masa kini.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka (*library research*) sebagai desain utama. Pendekatan ini dipilih karena fokus utama penelitian adalah untuk mengkaji secara mendalam konsep adab dalam pemikiran Imam Al-Ghazali dan menganalisis implikasinya terhadap pembentukan karakter siswa di era kontemporer. Kajian pustaka dianggap paling relevan karena sumber data utama dalam penelitian ini adalah teks-teks tertulis, baik klasik maupun modern, yang memuat pemikiran filosofis, teologis, dan pedagogis Imam Al-Ghazali.

Data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari karya-karya orisinal Imam Al-Ghazali seperti *Ihya' 'Ulumuddin*, *Bidayatul Hidayah*, dan *Minhajul 'Abidin*, baik dalam versi naskah Arab maupun terjemahan yang telah tervalidasi secara akademik. Sementara itu, data sekunder mencakup artikel-artikel ilmiah dari jurnal bereputasi nasional dan internasional, serta buku-buku akademik dan prosiding yang relevan dengan tema adab, pendidikan Islam, dan pendidikan karakter. Pemilihan data dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan relevansi tema, otoritas sumber, dan keterkinian publikasi.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelusuri berbagai sumber literatur melalui database akademik seperti Google Scholar, Scopus, Garuda, dan Sinta. Peneliti menyusun daftar pustaka awal, kemudian menyeleksi dokumen yang memenuhi kriteria ilmiah. Dari dokumen-dokumen terpilih tersebut, peneliti melakukan pencatatan kutipan dan penggalian gagasan kunci yang berkaitan dengan nilai-nilai adab menurut Imam Al-Ghazali, serta relevansinya dalam pembentukan karakter siswa.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan pendekatan analisis isi (*content analysis*). Tahap pertama dalam proses ini adalah melakukan reduksi data, yaitu menyaring informasi yang bersifat esensial dari sumber primer dan sekunder. Selanjutnya, dilakukan kategorisasi tema, di mana nilai-nilai adab yang ditemukan (seperti niat ikhlas, rendah hati, sabar, penghormatan kepada guru dan teman, serta ketekunan dalam belajar) dikelompokkan berdasarkan dimensi moral dan spiritual. Proses selanjutnya adalah interpretasi kontekstual, yaitu menghubungkan konsep-konsep tersebut dengan tantangan pendidikan karakter siswa di era kontemporer. Terakhir, peneliti melakukan sintesis untuk membangun kerangka konseptual yang

menjelaskan kontribusi pemikiran Al-Ghazali terhadap pendidikan karakter dalam konteks kekinian.

Untuk memastikan keabsahan data dan interpretasi yang dilakukan, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber. Hal ini dilakukan dengan membandingkan isi pemikiran Al-Ghazali dari berbagai karya klasik dan mengujinya melalui perspektif penafsiran para akademisi kontemporer. Selain itu, validasi silang terhadap beberapa versi terjemahan juga dilakukan guna menjamin akurasi makna yang dikaji. Dengan demikian, pendekatan metodologis yang diterapkan dalam penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan temuan konseptual yang argumentatif dan konstruktif dalam menjawab permasalahan pendidikan karakter berdasarkan nilai-nilai adab dalam Islam.

## **HASIL DAN DISKUSI**

### **Konsep Adab dalam Islam**

Dalam perspektif Islam, adab merupakan fondasi utama yang mendasari seluruh aktivitas kehidupan, termasuk dalam proses pendidikan. Adab tidak hanya dipahami sebagai tata krama atau sopan santun sosial, melainkan sebagai ekspresi dari keimanan yang benar. Dalam konteks pendidikan, adab menjadi elemen pembentuk watak spiritual dan moral siswa, yang secara langsung memengaruhi keberkahan ilmu. Imam Hasan (2022) menegaskan bahwa orang yang berilmu tetapi tidak memiliki adab, tidak hanya kehilangan keberkahan ilmu, tetapi juga menjauh dari nilai-nilai ketuhanan yang menjadi esensi dari proses pendidikan Islam.

Pentingnya adab ini ditegaskan dalam berbagai sumber otoritatif Islam. Al-Qur'an memuji pribadi Nabi Muhammad SAW sebagai teladan utama dalam akhlak dan adab, sebagaimana firman Allah dalam Surah Al-Qalam ayat 4: "Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung." Ayat ini menjadi rujukan utama dalam membangun kesadaran bahwa pendidikan karakter dalam Islam bukanlah hal sekunder, melainkan substansi dari pendidikan itu sendiri.

Hadis Nabi yang diriwayatkan Ahmad semakin memperkuat posisi adab sebagai misi utama kenabian: "Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." (HR. Ahmad). Hadis ini memberi dasar normatif bahwa pendidikan Islam bertujuan membentuk kepribadian manusia melalui pembiasaan adab.

Pemikiran para ulama klasik mendukung konsep ini. Mahfudh (2020) mencatat bahwa ulama-ulama terdahulu menekankan pembelajaran adab sebelum ilmu. Imam Malik, misalnya, telah mengingatkan pentingnya belajar adab sebagai pintu awal menuntut ilmu. Nasihat sang ibu kepada Imam Malik untuk belajar adab lebih dahulu mengandung pesan mendalam tentang posisi strategis etika dalam pendidikan (Yusro, 2021).

Imam Syafi'i pun menegaskan bahwa ia belajar adab selama 30 tahun, jauh lebih lama dibandingkan waktu yang ia habiskan untuk menuntut ilmu. Ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter dan moralitas memerlukan proses internalisasi yang panjang, melalui keteladanan dan pembiasaan yang terus-menerus.

Dalam praktiknya, adab juga menjadi penghalang dari penyakit hati seperti sombong, angkuh, dan mencela orang lain. Dalam hadis riwayat Muslim, Rasulullah bersabda bahwa seseorang yang memiliki kesombongan walau sebesar biji sawi tidak akan masuk surga. Ini menjadi pengingat bahwa proses pendidikan harus mengarah pada pembentukan kepribadian yang rendah hati dan bersih dari sifat-sifat destruktif.

Secara psikopedagogis, adab memiliki peran penting dalam membentuk kesiapan hati siswa untuk menerima ilmu. Hati yang bersih dan rendah hati menjadi wadah yang tepat untuk menerima cahaya ilmu. Tanpa adab, ilmu akan disalahgunakan, tidak memberi manfaat, bahkan dapat menjadi sumber kerusakan moral.

### **Hubungan Adab Murid dengan Pembentukan Karakter Siswa**

Adab murid bukan sekadar etika sopan santun, tetapi merupakan instrumen utama dalam pembentukan karakter siswa secara utuh. Dalam kerangka pendidikan karakter Islam, adab diposisikan sebagai akar dari kebiasaan baik yang akan tumbuh menjadi sifat dan watak permanen. Analogi pohon dengan akar yang kuat sangat tepat menggambarkan peran adab. Adab yang kuat akan melahirkan karakter yang jujur, sabar, hormat, dan bertanggung jawab.

Penanaman adab sejak dini membentuk hati yang bersih, yang dalam jangka panjang menghasilkan karakter yang positif. Pembentukan karakter dalam Islam sangat erat kaitannya dengan proses habituasi (pembiasaan) dan keteladanan. Murid yang dibiasakan menghormati guru, bersikap sabar dalam belajar, dan jujur dalam bertindak akan tumbuh menjadi pribadi yang kuat secara moral dan sosial. Hal ini sejalan dengan pendekatan psikologi karakter yang menyatakan bahwa karakter terbentuk dari pengulangan perilaku yang bernilai (Rokhman et al., 2014).

Zubaidi (2019) menggarisbawahi pentingnya peran orang tua dan guru dalam menanamkan adab kepada murid. Keteladanan menjadi kunci dalam proses pembentukan karakter. Jika guru bersikap sabar, santun, dan adil, maka murid akan terdorong untuk meniru perilaku tersebut. Dalam Islam, transfer nilai tidak hanya terjadi melalui pengajaran, tetapi melalui keteladanan perilaku (uswah hasanah).

Lebih jauh, adab murid menciptakan ekosistem belajar yang kondusif. Ketika murid menunjukkan rasa hormat kepada guru dan saling menghargai antar teman, maka suasana kelas akan penuh ketenangan dan kolaboratif. Lingkungan seperti inilah yang memfasilitasi tumbuhnya rasa tanggung jawab, empati, dan kejujuran. Dalam konteks ini, karakter siswa terbentuk dari dua aspek utama: keteladanan dan kebiasaan yang dilakukan terus-menerus.

Nabi Muhammad SAW kembali menjadi rujukan utama, sebagaimana dalam sabdanya: “Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.” (HR. Ahmad). Hadis ini menegaskan bahwa tujuan utama dari risalah Islam adalah pendidikan karakter, yang dimulai dari adab sebagai titik pangkalnya.

Dalam praktik pendidikan, siswa yang terbiasa menjaga adab menunjukkan ciri-ciri seperti rendah hati, santun, jujur, cinta ilmu, dan menghargai orang lain. Sebaliknya, siswa yang tidak dibiasakan adab cenderung menunjukkan perilaku impulsif, meremehkan guru, dan tidak bertanggung jawab. Dengan demikian, pendidikan adab menjadi fondasi esensial dalam membangun generasi yang bukan hanya unggul secara akademik, tetapi juga bermartabat secara moral.

### **Pandangan Imam Al-Ghazali tentang Adab Murid dalam Pembentukan Karakter Siswa**

Imam Al-Ghazali merupakan salah satu pemikir Muslim klasik yang konsisten menempatkan adab sebagai elemen utama dalam proses pendidikan. Dalam karyanya *Ihya' Ulumuddin*, Al-Ghazali menyatukan antara ilmu dan akhlak, serta menekankan pentingnya hati bersih sebagai wadah ilmu. Ia berpandangan bahwa ilmu sejati hanya dapat diterima oleh mereka yang memiliki adab yang baik (Al-Ghazali, 2019; Fauzan, 2019).

Menurut Al-Ghazali, proses pendidikan bukan hanya untuk mengasah intelektualitas, tetapi juga untuk menumbuhkan kedekatan spiritual dengan Allah SWT. Oleh karena itu, adab menjadi medium utama dalam mendidik hati agar mampu menerima ilmu dengan berkah. Dalam hal ini, pendidikan bukan sekadar proses kognitif, melainkan juga proses spiritual dan moral.

Pemikiran Al-Ghazali mengenai adab murid mencakup enam nilai utama: niat yang benar dan ikhlas (Muttaqien, 2023), rendah hati kepada guru (Hidayatullah, 2018), sabar dalam belajar (Al-Amin, 2023), menjaga hati dari sifat buruk, menghormati teman sesama murid (Nuraini, 2023), serta tekun dan bersungguh-sungguh (Wardanik, 2021). Keenam aspek ini membentuk kerangka adab yang utuh dan aplikatif dalam konteks pendidikan kontemporer.

Niat yang ikhlas menjadi syarat utama dalam menuntut ilmu. Tanpa niat yang benar, proses belajar akan kehilangan ruh-nya. Hati yang bersih akan membuka jalan bagi ilmu yang bermanfaat. Al-Ghazali menyebut ilmu sebagai cahaya yang hanya masuk ke hati yang bersih, sedangkan hati yang penuh penyakit akan menolak cahaya tersebut.

Sikap rendah hati kepada guru adalah kunci keterbukaan dalam menerima ilmu. Murid yang merasa sudah tahu segalanya tidak akan mampu menyerap pengetahuan baru. Analogi hubungan murid dengan guru seperti pasien dengan dokter sangat tepat menggambarkan pentingnya kepercayaan dan tawadhu dalam proses pendidikan.

Kesabaran dan ketekunan menjadi penopang penting lainnya. Menurut Al-Ghazali, ilmu tidak datang dalam waktu singkat. Dibutuhkan kesungguhan dan waktu panjang untuk memperoleh pemahaman yang utuh. Ketekunan ini juga didukung oleh disiplin moral dan spiritual yang tinggi.

Adab terhadap sesama teman juga menjadi bagian dari pendidikan karakter. Murid yang saling menghargai dan tidak merasa lebih unggul menciptakan ekosistem pembelajaran yang sehat dan kolaboratif. Hal ini diperkuat oleh hadis Nabi yang menyatakan bahwa kesempurnaan iman ditandai dengan kemampuan mencintai sesama seperti mencintai diri sendiri.

Dengan demikian, pemikiran Al-Ghazali menyajikan fondasi konseptual yang kuat untuk pembangunan karakter siswa. Nilai-nilai adab yang diajarkan Al-Ghazali tidak hanya relevan secara teologis, tetapi juga dapat diadaptasi dalam sistem pendidikan modern untuk menjawab tantangan krisis karakter di era kontemporer.

Penelitian ini memiliki novelty pada pendekatannya yang tidak hanya mendeskripsikan pemikiran Imam Al-Ghazali tentang adab murid secara normatif, tetapi juga mengonstruksikannya sebagai kerangka konseptual pendidikan karakter yang aplikatif di era kontemporer. Berbeda dari studi sebelumnya yang umumnya berfokus pada aspek historis atau moralitas dalam kitab-kitab klasik, penelitian ini menempatkan nilai-nilai adab Al-Ghazali secara sistematis dalam konteks krisis karakter peserta didik modern, khususnya dalam pendidikan Islam. Melalui analisis tematik terhadap karya-karya utama Al-Ghazali dan sintesis dengan kondisi aktual pendidikan, penelitian ini menghasilkan pemetaan enam pilar adab (niat, tawadhu, sabar, menjaga hati, menghormati teman, dan ketekunan) sebagai dasar internalisasi karakter dalam proses belajar-mengajar.

Kontribusi teoretis dari penelitian ini terletak pada pengembangan wacana pendidikan karakter berbasis nilai-nilai sufistik Islam klasik yang bersifat transformatif. Penelitian ini memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan model pembelajaran di madrasah atau sekolah Islam, terutama dalam merancang kurikulum atau kegiatan pembelajaran berbasis adab yang kontekstual. Temuan ini dapat menjadi rujukan bagi pendidik, pembuat kebijakan, dan institusi pendidikan dalam merancang strategi pembelajaran yang mengintegrasikan etika klasik Islam dengan tantangan pembentukan karakter siswa di era digital yang sarat distraksi moral.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa adab dalam perspektif Islam tidak hanya sekadar tata krama atau bentuk sopan santun, melainkan merupakan fondasi spiritual dan moral yang mencerminkan keimanan serta menjadi kunci keberkahan ilmu dan amal. Adab membentuk kepribadian yang bersih, rendah hati, penuh penghormatan terhadap guru dan sesama, serta mendekatkan individu kepada nilai-nilai ilahiyah. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai adab merupakan prasyarat esensial dalam proses pendidikan, khususnya dalam upaya membentuk karakter siswa yang utuh secara intelektual dan spiritual.

Imam Al-Ghazali memosisikan adab sebagai syarat utama keberhasilan belajar dan pembentukan karakter. Konsep adab dalam pemikirannya meliputi enam aspek utama: niat yang ikhlas, rendah hati terhadap guru, kesabaran dalam belajar, menjaga hati dari penyakit spiritual, menghormati sesama pelajar, serta ketekunan dalam menuntut ilmu. Seluruh nilai tersebut terbukti memiliki relevansi tinggi dalam menjawab krisis karakter siswa di era kontemporer. Dengan mengintegrasikan ajaran adab Al-Ghazali ke dalam praktik pendidikan modern, khususnya dalam lingkungan sekolah Islam, dapat tercipta model pembelajaran yang tidak hanya mencerdaskan akal, tetapi juga menumbuhkan akhlak mulia dan tanggung jawab sosial. Dengan

demikian, penelitian ini memberikan kontribusi konseptual dalam pengembangan pendidikan karakter berbasis Islam serta tawaran praktis bagi pendidik dalam menyusun strategi pembelajaran yang menekankan dimensi etika dan spiritualitas.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Amin, A. (2023). Adab murid kepada guru dalam kitab *Bidayatul Hidayah* karya Imam Al-Ghazali. *Attalim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(1), 55–65.
- Al-Ghazali. (2019). *Ihya' 'Ulum al-Din* (H. Solihin, Trans.). Jakarta: Pustaka Azzam.
- Basri, K., Sari, M. R., & Khairunnas. (2022). Implementation of character education based on Islamic values in elementary school. *International Journal of Instruction*, 15(1), 373–390.
- Fauzan, A. (2019). *Pemikiran pendidikan Imam Al-Ghazali dan relevansinya di era modern*. Malang: UIN Maliki Press.
- Hasan, L. (2022). *Etika dan moral dalam pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Hidayatullah, M. (2018). *Filsafat pendidikan Islam: Menelusuri pemikiran tokoh-tokoh pendidikan Islam klasik hingga kontemporer*. Jakarta: Kencana.
- Ismail, H. N. (2021). Islamic character education: The role of Al-Ghazali's thought in curriculum integration. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 4(2), 101–116.
- Kemendikbudristek. (2022). *Laporan profil karakter pelajar Pancasila 2022*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books.
- Mahfudh, A. (2020). *Konsep adab dalam pendidikan Islam*. Semarang: Lintang Songo Press.
- Muttaqien, A. W. (2023). Konsep adab perspektif Al-Ghazali dan relevansinya terhadap pembentukan karakter. *Jurnal Muttaqien*, 4(1), 1–12.
- Nasir, M. (2022). Integrasi nilai-nilai adab dalam pendidikan Islam perspektif Al-Ghazali. *Jurnal Al-Tadzkiyyah*, 13(1), 45–59.
- Nasution, S. (2020). Character education in Islamic perspective: A case study. *International Journal of Instruction*, 13(1), 741–754.
- Nuraini, A. (2023). Adab murid kepada guru dalam kitab *Minhajul Muta'allim* perspektif Imam Al-Ghazali. *Tazkiya: Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, 11(1), 33–45.

- Rokhman, F., Syaifudin, A., & Yuliati, T. (2014). Character education for golden generation 2045 (National Character Building for Indonesian Golden Years). *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 141, 1161–1165.
- Susanto, A. (2020). The role of school culture in character education implementation. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 18–29.
- Wardanik, Y. S. (2021). Konsep pendidikan karakter Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam (MPI)*, 6(2), 101–111.
- Yusro, M. (2021). *Menjadi murid beradab: Telaah pemikiran Imam Al-Ghazali*. Surabaya: Lintas Ilmu.
- Zubaidi, A. (2019). *Pendidikan karakter dalam perspektif Islam*. Bandung: Pustaka Pelajar.